

IMPLEMENTASI WAWASAN KEBANGSAAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI PONDOK PESANTREN

(Studi Kasus di SMA Al-Muayyad Surakarta
dan SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)

Oleh:

Madhan Anis¹, Husain Haikal², Hermanu Joebagio³

Abstract

Background: This study has the objective to (1) describe the history lesson planning, (2) describe the implementation of the teaching of history, (3) describe the history of learning assessment, and (4) analyzing the constraints in the implementation of national awareness-based teaching history in high school Al -Muayyad which is one unit of formal education in Pondok Pesantren Al-Muayyad SMA Muhammadiyah Surakarta and Boarding School, which is one unit of formal education in Modern Boarding School Boarding School Muhammadiyah Yogyakarta.

Methods: The study was a descriptive qualitative study of the strategies are rooted double case. Footage used in this research is purposive sampling with criterion-based selection. Data was collected through direct observation, in-depth interviews with teachers and students of class XI IPS, and recording documents such as learning devices. Data validation performed by triangulation. Analysis of the data used is interactive model, namely data collection, data reduction, data display and conclusion.

Results: This study concluded that (1) Planning made educators in high school and high school Al-Muayyad MBS in history teaching based national vision is to construct a learning tool in the form of a syllabus and lesson plan (RPP) which incorporate cultural values and national character . (2) The implementation of national awareness-based history of learning is done in high school educators Al-Muayyad through heroic story boarding in upholding the independence of Indonesia, question and answer, and discussion groups. While the implementation of national awareness-based history of learning is done in high school educators MBS through documentary film history of national struggle, question and answer, discussion groups, and assignment (3) The form of the assessment test and non-test by considering the cognitive, affective and psychomotor student. (4) The problem faced in teaching history in high school national awareness-based Al-Muayyad and senior MBS including the ability of teachers in the learning process, the attitude of students in participating in the learning and teaching facilities.

Keywords: Concept of Nationalism, History Lessons, Boarding.

¹ Alumni Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret e-mail: dhanis_1987@yahoo.com

² Dosen Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret

³ Dosen Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri atas beragam suku, bahasa daerah, adat istiadat, agama, serta memiliki latar belakang budaya yang beragam. Keberagaman tersebut tetap dalam satu kesatuan, hal itu ditegaskan dengan semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*" yang artinya berbeda-beda tetap satu jua. Bahkan pulaunya pun berbeda-beda, tetapi masih merupakan satu kesatuan. Dalam keragaman tersebut, bangsa Indonesia hendaknya membangun diri untuk menjadi satu bangsa yang memperoleh tempat selayaknya di samping bangsa-bangsa lain di dunia ini. Membangun manusia seutuhnya berarti membangun keutuhan dalam sumber daya manusianya untuk berperan secara penuh sebagai individu dan sebagai warga masyarakat bangsa, salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan adalah upaya manusia untuk "memanusiakan manusia". Manusia pada hakekatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya. Manusia memiliki kemampuan berbahasa dan akal pikiran, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Kemampuan mengembangkan diri dilakukan melalui hubungan dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Hubungan dengan lingkungan sosial menempatkan peranan, kedudukan, tugas, dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial (Nana Sudjana, 2008: 1).

SMA Al-Muayyad yang merupakan salah satu unit pendidikan formal yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan SMA Muhammadiyah Boarding School yang merupakan salah satu unit pendidikan formal yang dimiliki Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Banyak para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren tersebut. Selain menjadi *santri* di pondok tersebut, mereka juga bersekolah formal disana.

Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Namun disitulah keindahan sebuah komunitas sosial bila mampu merekat berbagai perbedaan itu dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami, *tepo seliro* dan toleransi yang akhirnya akan melahirkan persatuan dan kesatuan yang kokoh.

Santri yang terdiri dari beragam suku, ras, dan budaya berpotensi dalam mengembangkan wawasan kebangsaan di pondok pesantren. Perbedaan adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan karena Allah Swt menciptakan manusia dengan segala perbedaannya. Keberagaman suku, agama, ras, dan golongan tersebut dipandang sebagai rahmat Tuhan. Al-Qur'an telah menjelaskan tentang adanya keberagaman dalam kehidupan manusia. Allah berfirman dalam Surat Al-Hujurat ayat 13:

"Sesungguhnya Aku ciptakan kalian dari lelaki dan perempuan, dan Aku jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa".

Dari sini kita tahu bahwa ternyata perbedaan yang oleh Allah Swt dilambangkan dengan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itu diciptakan sendiri oleh-Nya. Artinya, bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus disalahkan karena Allah Swt sendiri yang menciptakan. Perbedaan bahasa dan warna kulit merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sesuai dengan firman Allah Swt :

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui" (Ar-Ruum : 22)".

Wawasan kebangsaan diantaranya dapat diterapkan melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah sangat penting untuk menanamkan sikap berbangsa dan bernegara, yang di dalamnya banyak mengandung moral, etika, rasa cinta terhadap lingkungannya, tanah air dan memperluas wawasan hubungan antar bangsa. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran atas adanya krisis solidaritas keIndonesiaan yang kemudian mengarah kearah perpecahan kehidupan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Gejala ini merupakan sebuah ironi kesejarahan Indonesia apabila dihadapkan dengan peristiwa sejarah yang berlangsung unik dan *einmalig* (sekali terjadi dan tidak terulang kembali) yakni peristiwa sumpah pemuda 28 oktober 1928.

Melihat keadaan tersebut penulis terpenggil untuk melakukan penelitian tentang wawasan kebangsaan di pondok pesantren dan menganalisis secara ilmiah. Analisis tersebut melalui sudut pandang pembelajaran sejarah di SMA Al-Muayyad yang merupakan salah satu sekolah formal yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan SMA Muhammadiyah Boarding School yang merupakan salah satu sekolah formal yang dimiliki Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

Istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. C.C Berg dalam Zamakhsyari Dhofier (2011:41) berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari

asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama "mandala" yang diislamkan oleh para kyai.

Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan menitikberatkan pada pendidikan. Pengaruh agamis yang dihasilkan dari lingkungan yang khas, disiplin dalam menegakkan shalat dan pelaksanaan kewajiban Islam lainnya. Untuk meresapkan jiwa keislaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama (Karel A. Steenbrink, 1986:16-17).

Sejalan dengan perkembangannya, menurut Ahmad Syafi'i Noer dalam Abuddin Nata (2001:96) pesantren kini mulai diadopsi pada bagian-bagian tertentu. Seperti pengadopsian sistem pengasramaan pada SMU unggulan, yang sebenarnya sistem itu merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren yang dikenal dengan santri mukim.

Wawasan kebangsaan terdiri dari kata wawasan dan kebangsaan. Wawasan berasal dari kata "wawas" yang dalam bahasa mengandung arti pandangan, tinjauan, penglihatan, tanggapan inderawi, dan dalam istilah lain wawasan mengandung arti paham atau keyakinan tentang suatu hal, cara pandang, cara tinjauan dan cara tanggapan inderawi. Kebangsaan berasal dari kata bangsa atau "*nation*" yang diartikan sebagai kelompok manusia yang berasal dari keturunan nenek moyang yang sama (SA Kodhi, 1989:83). Kebangsaan berasal dari kata bangsa atau *nation*. Menurut Benedict Anderson (2002:8) *nation* diartikan sebagai sebuah komunitas politik terbayang. *Nation* pada awalnya lebih dalam bentuk bayangan

pekerjaan belaka, namun kemudian *nation* terbayangkan sebagai komunitas dan diterima sebagai persahabatan yang kuat dan dalam. Pendapat tersebut sangat mirip dengan pendapat Ernest Renan. Ernest Renan berpendapat bahwa bangsa adalah adanya satu nyawa, satu asas akal, yang terjadi dari dua hal: Pertama, mempunyai satu riwayat yang sama. Kedua, harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu atau keinginan hidup bersama (Soekarno, 1965:3). Sedangkan konsep kebangsaan menurut Hans Kohn (1958:11) dinyatakan sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi pribadi harus diserahkan kepada negara kebangsaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan apa sebenarnya yang dikandung dari wawasan kebangsaan, yaitu cara pandang tentang diri dan lingkungannya yang tidak didasarkan atas kesamaan suku bangsa, keturunan, kedaerahan, keagamaan ataupun kepercayaan serta adat-istiadat atau kebudayaan daerah. Dengan cara pandang yang demikian akan tumbuh sikap hidup, cara berfikir dan cara kerja yang tidak diletakkan atas pengkotak-kotakan bangsa berdasarkan keterkaitan etnik, kedaerahan, keturunan, agama, dan kepercayaan. Selain itu juga akan tumbuh sikap hidup, cara berfikir dan cara kerja yang mengacu pada kesatuan dan persatuan bangsa. Disamping itu cara pandang yang demikian juga memiliki unsur-unsur kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi yang merupakan kebanggaan bagi warga negara. Disamping itu ada unsur-unsur lain, seperti bahasa, wilayah, agama, warisan leluhur, seni, serta berbagai macam lembaga yang hidup dalam masyarakat. Cara pandang yang demikian itu mempersyaratkan adanya kesadaran diri dan rasa tanggung jawab pada diri seseorang atau suatu masyarakat untuk berperan serta terhadap eksistensi

bangsa serta terhadap peningkatan kualitas kehidupan bangsa.

Pembelajaran merupakan suatu kesatuan antara dua kegiatan yaitu kegiatan belajar oleh peserta didik dan kegiatan mengajar oleh guru. Istilah “pembelajaran” sama dengan “instruction” berbeda dengan “pengajaran” atau “teaching”. Pengajaran mempunyai arti: cara mengajar atau mengajarkan, sedangkan pembelajaran berasal dari kata belajar, kedua istilah tersebut berbeda. Jadi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sangat sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar, baik di kelas maupun di luar kelas (Arifin, 2009: 10). Dale H. Schunk (2012: 5) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktek atau bentuk pengalaman lainnya. Sedangkan John W. Santrock (2010: 265) mengemukakan definisi pembelajaran sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman. Karakteristik mata pelajaran sejarah di SMA menurut Aman (2011: 57) yang menyatakan bahwa pelajaran sejarah memiliki artistragis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sasaran umum pembelajaran sejarah menurut S.K. Kochhar (2008: 27-38) diantaranya adalah mengajarkan toleransi dan memperkokoh rasa nasionalisme.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana perencanaan pembelajaran sejarah berbasis

wawasan kebangsaan di SMA Al-Muayyad Surakarta dan SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta? (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis wawasan kebangsaan di SMA Al-Muayyad Surakarta dan SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta? (3) bagaimana penilaian pembelajaran sejarah berbasis wawasan kebangsaan di SMA Al-Muayyad Surakarta dan SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta? (4) bagaimana kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis wawasan kebangsaan di SMA Al-Muayyad Surakarta dan SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, peneliti mempunyai tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tujuan itu antara lain sebagai berikut: (1) menggambarkan perencanaan pembelajaran sejarah berbasis wawasan kebangsaan di SMA Al-Muayyad Surakarta dan SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. (2) menggambarkan pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis wawasan kebangsaan di SMA Al-Muayyad Surakarta SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. (3) menggambarkan penilaian pembelajaran sejarah berbasis wawasan kebangsaan di SMA Al-Muayyad Surakarta dan SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. (4) menganalisis kendala-kendala dalam proses pembelajaran sejarah berbasis wawasan kebangsaan di SMA Al-Muayyad Surakarta SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Obyek penelitian yang diambil adalah SMA Al-Muayyad yang merupakan salah satu unit pendidikan formal yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan SMA Muhammadiyah Boarding School yang merupakan salah satu

unit pendidikan formal yang dimiliki Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan dalam waktu 7 bulan yaitu dari persiapan penelitian, bulan Desember 2012 sampai dengan penyusunan laporan penelitian bulan Juni 2013.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif (Sutopo, 2006: 40). Sedangkan strategi yang digunakan adalah studi kasus ganda terpancang. Penelitian yang akan diteliti mempunyai sasaran (kajian studi) lebih dari satu yang mempunyai perbedaan karakteristik dan sudah diarahkan atau ditentukan peneliti. Dalam penelitian ini data atau informasi yang penting untuk dikumpulkan dan dikaji sebagian besar adalah data kualitatif. Lebih lanjut Sugiyono (2012: 306) menjelaskan bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (*the researcher is the key instrumen*). Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Adapun data dan sumber data yang akan diteliti adalah informan atau nara sumber, dokumen dan arsip, tempat dan aktivitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), pengamatan (observasi) dan pencatatan dokumen arsip (Sutopo, 2006: 56-62).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Wawasan Kebangsaan di SMA Al-Muayyad Surakarta dan SMA MBS Yogyakarta

Pada tahap perencanaan guru sejarah di SMA Al-Muayyad maupun SMA MBS telah menyusun Silabus dan RPP. Dari hasil temuan di lapangan melalui observasi dan

wawancara, Silabus dan RPP yang disusun oleh guru sejarah di SMA Al-Muayyad maupun SMA MBS adalah silabus dan RPP berkarakter bangsa yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa yang mesti dikembangkan diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan bagian dari wawasan kebangsaan. Sehingga dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran sejarah di SMA Al-Muayyad maupun SMA MBS merupakan pembelajaran berbasis wawasan kebangsaan. Menurut Oemar Hamalik (2011: 135) fungsi dari perencanaan pembelajaran sebagai berikut, (1) memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu, (2) membantu guru dalam memperjelas pemikiran tentang nilai-nilai pembelajaran yang dan prosedur yang diperlukan, (3) membantu guru dalam memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap tujuan pendidikan, (4) membantu guru dalam mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, dan mendorong dalam memotivasi belajar, (5) mengurangi resiko *trial* dan *error* dalam proses pembelajaran, (6) peserta didik akan menghormati guru karena sungguh-sungguh dalam mengajar sesuai harapan peserta didik, (7) membantu guru dalam memelihara semangat mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMA Al-Muayyad Surakarta dan SMA MBS Yogyakarta

Pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis wawasan kebangsaan di SMA Al-Muayyad dapat diamati dalam beberapa aspek. Terkait dengan wawasan kebangsaan, guru berpandangan bahwa wawasan kebangsaan dalam pembelajaran sejarah diantaranya dapat dilakukan melalui materi pembelajaran yang berhubungan dengan wawasan kebangsaan dan diimplementasikan melalui metode pembelajaran. Metode-metode pembelajaran tersebut diantaranya bercerita, tanya jawab dan diskusi. Implementasi wawasan kebangsaan dalam pembelajaran sejarah juga dilakukan oleh guru dengan cara selalu mengingatkan kepada siswanya di sela-sela penyampaian materi kepada siswa bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman (*hubbul wathon minal iman*) yang menurutnya diambil dari salah satu *hadist*. Metode lain yang dilakukan guru sejarah diantaranya metode tanya jawab. Hal ini dilakukan oleh guru sejarah dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa di sela-sela ceramah yang dilakukan. Dengan cara ini diharapkan dapat menarik minat dan motivasi siswa. Terutama saat guru menyampaikan materi dengan ceramah yang terlalu lama, siswa merasa bosan atau jenuh bahkan mengantuk. Tetapi, ketika guru mengkombinasikannya dengan tanya jawab maka siswa termotivasi untuk memperhatikan materi ceramah guru, terlebih lagi apabila jawaban siswa mendapat penilaian dari guru. Dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan guru berusaha menghindari jawaban serempak dari siswa, yaitu dengan cara menunjuk salah satu siswanya atau dengan menyebut nama siswanya yang terlihat mengantuk dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Tujuannya adalah melatih siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab atas apa

yang dilakukannya. Apabila jawaban dari siswanya tersebut dirasa kurang memuaskan, maka guru mengalihkan pertanyaan tersebut kepada siswa lain sehingga dalam diri siswa tumbuh rasa untuk menghargai pendapat orang lain. Untuk menghindari dominasi dengan metode ceramah, selain melakukan tanya jawab guru juga melakukan variasi lain dalam pembelajarannya. Diantaranya dengan mengajak siswa untuk membentuk kelompok diskusi. Mengingat siswa yang belajar di SMA Al-Muayyad berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya dan etnis yang berbeda, maka agar terjalin kerjasama dan tidak menimbulkan kecemburuan, maka kelompok dibagi berdasarkan nomor urut presensi. Dengan cara seperti ini secara tidak langsung guru juga mengajarkan nilai kerja sama, dan persatuan diatas perbedaan tanpa membeda-bedakan status sosial siswanya baik itu suku, budaya, dan etnis mereka.

Sedangkan pembelajaran di SMA MBS terkait dengan wawasan kebangsaan, guru berpandangan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri siswa. Pembelajaran sejarah merupakan instrumen penggugah rasa cinta tanah air. Sehingga dengan menghadirkan wawasan kebangsaan dalam pembelajaran sejarah maka akan tumbuh semangat persatuan dan kesatuan dan rasa cinta tanah air. Penerapan wawasan kebangsaan dalam pembelajaran sejarah guru berpendapat tidak hanya melalui materi pembelajaran yang berhubungan dengan wawasan kebangsaan dan metode pembelajarannya, tetapi juga dengan mengaitkan peristiwa masa lalu dengan kondisi saat ini serta menciptakan suasana belajar yang bervariasi. Pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis wawasan kebangsaan dilakukan agar siswa mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan yang telah ditentukan.

Pembelajaran sejarah di SMA MBS memadukan secara utuh ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap selama aktivitas belajar. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran sejarah, metode mengajar yang digunakan oleh guru adalah pembelajaran yang aktif dan inovatif, diantaranya melalui metode ceramah yang dipadukan dengan media film, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Hal ini menjadikan sebagian besar siswa berpartisipasi aktif dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Penggunaan metode pemutaran film sejarah digunakan karena metode ini dinilai paling efektif dan sesuai untuk menyampaikan materi pembelajaran yang dibahas. Terlebih lagi dalam kesehariannya siswa selain belajar di sekolah juga disibukkan oleh kegiatan kepesantrenan, sehingga kesempatan siswa untuk mendapat sarana hiburan seperti menonton film sangat jarang ditemui. Media pembelajaran dalam proses pembelajaran mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting, bahkan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Sehingga, disinilah peran pendidik dalam pembelajaran tidak hanya sekedar memberikan materi pelajaran, tetapi juga mampu untuk memilih dan menentukan media yang paling sesuai untuk menyampaikan materi pelajaran. Selain itu, pendidik juga dituntut mampu memberikan motivasi dalam hal mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat berprestasi semaksimal mungkin. Lebih dari itu, melalui metode pemutaran film sejarah perjuangan secara tidak langsung guru telah mengimplementasikan wawasan kebangsaan dalam pembelajaran sejarah dengan mengajak siswa untuk mengambil suri tauladan dari para pejuang yang mempunyai semangat pantang menyerah, cinta tanah air, dan semangat bekerja sama, yang nantinya bisa diterapkan didalam kehidupan sehari-hari oleh para siswanya. Dari film yang telah

diputar dan dilihat bersama-sama guru juga berusaha menghubungkan peristiwa masa lampau dengan apa yang terjadi saat ini. Metode lain yang digunakan guru sebagai upaya mengimplementasikan wawasan kebangsaan kepada siswa melalui metode tanya jawab. Kegiatan ini dilakukan dengan cara guru memberi pertanyaan kepada siswa dengan menunjuk satu persatu siswanya secara bergantian untuk mengutarakan jawabannya masing-masing. Hal ini selain untuk menumbuhkan motivasi siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran dan terjadi interaksi dua arah, yaitu dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru juga bertujuan agar dalam diri santri tumbuh rasa saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Agar terjadi interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru, metode diskusi juga digunakan oleh guru sebagai upaya dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok diskusi. Adapun siswa yang belajar di SMA MBS berasal dari berbagai daerah di Indonesia, memiliki latar belakang suku dan budaya yang berbeda. Agar tumbuh rasa persatuan dan kerja sama diantara para siswa, maka melalui metode diskusi secara tidak langsung guru melatih siswanya untuk mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan, saling menghormati, menghargai pendapat orang lain, dan mengutamakan kepentingan bersama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa yang hidup dalam satu lingkungan pondok pesantren maupun kelak dalam kehidupan bermasyarakat sehingga melalui pembelajaran sejarah dapat memperkuat persatuan dan kesatuan dalam menghadapi disintegrasi bangsa (Dadang Supardan dan A. Razak Ahamad, 2009: 96-107).

3. Penilaian Pembelajaran Sejarah Berbasis Wawasan Kebangsaan di SMA Al-Muayyad Surakarta dan SMA MBS Yogyakarta

Penilaian pembelajaran di SMA Al-Muayyad dan SMA MBS terdapat persamaan dan perbedaan, yakni penilaian berdasarkan beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Sumiati Asra (2009: 200) fungsi penilaian adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai, penilaian merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dapat dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Informasi ini akan diperoleh melalui kegiatan penilaian. Dalam aspek kognitif penilaiannya berdasarkan ketuntasan siswa dalam belajar yang bisa dilihat dari penugasan, ulangan harian, ujian tengah semester dan ulangan akhir semester. Sementara itu, untuk aspek afektif atau sikap indikatornya adalah perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran di kelas. Namun penilaian pada aspek ini mempunyai kelemahan, yakni guru baik di SMA Al-Muayyad maupun di SMA MBS belum mempunyai instrumen khusus untuk menilai aspek afektif. Sedangkan aspek psikomotorik atau keterampilan indikatornya adalah keterampilan siswa selama kegiatan diskusi dan keterampilan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sangat disayangkan jika penilaian yang dilakukan oleh guru hanya berorientasi pada ranah kognitif. Sebab yang menjadi tolak ukur kemampuan santri hanyalah nilai tes prestasi belajar.

4. Kendala-kendala dalam Proses Pembelajaran sejarah Berbasis Wawasan Kebangsaan di SMA Al-Muayyad Surakarta dan SMA MBS Yogyakarta

Kendala-kendala Dalam proses belaksanaan pembelajaran sejarah berbasis wawasan kebangsaan di SMA Al-Muayyad dan MBS mengalami kendala-kendala. Adapun kendala-kendala tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya (a) kemampuan guru dalam proses pembelajaran sejarah; (b) sikap siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas; (c) sarana pembelajaran sejarah.

a) Kemampuan guru dalam proses pembelajaran sejarah

Dalam pembelajaran sejarah, guru harus mampu menghadirkan peristiwa-peristiwa masa lampau ke dalam proses pembelajaran. Tetapi karena peristiwa tersebut telah terjadi dan tidak dapat diulang kembali, maka kemampuan guru dibutuhkan untuk mengimajinasikan serta memvisualisasikannya agar siswa dapat memahami dan mengambil makna dari peristiwa yang disajikan. Kebijakan kurikulum yang kurang mendukung eksistensi mata pelajaran sejarah. Hal tersebut terbukti bahwa tidak seimbangny jumlah materi dengan alokasi waktu yang tersedia merupakan bukti bahwa sejarah menjadi mata pelajaran yang di nomor duakan atau dimarginalkan. Hal ini merupakan tantangan bagi guru sejarah untuk menunjukkan bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang harus dan sangat penting untuk dipelajari oleh siswa. Selain itu guru dituntut untuk mampu menumbuhkan motivasi belajar sejarah sehingga pada gilirannya siswa mampu memahami makna sejarah bagi kehidupannya baik kini maupun yang akan datang. Kualitas pembelajaran sejarah salah satunya harus didukung oleh kinerja guru yang menuntut banyak pikiran, waktu dan

tenaga untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian (evaluasi). Selain itu, guru juga dituntut untuk melakukan pengembangan metode mengajar dan pemanfaatan media pembelajaran. Pengembangan materi dan program pembelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini memberikan kesempatan yang luas kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum, terutama dalam pengembangan silabus yang lebih sesuai dengan kebutuhan atau karakteristik sekolah. Guru dapat memasukkan unsur-unsur lokal dalam materi pembelajaran diantaranya museum dan tempat-tempat bersejarah di sekitar sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Pada kenyataannya guru sejarah di SMA Al-Muayyad dan SMA MBS masih memilih menggunakan acuan silabus yang dibuat oleh Pusat Kurikulum (Puskur), tanpa menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

b) Sikap siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas

Kegiatan siswa di SMA Al-Muayyad dan SMA MBS yang sangat padat baik di sekolah maupun pesantren yang dimulai dari jam 03.30 pagi sampai jam 21.30 membuat siswa lelah. Sehingga berdampak pada kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan kondisi yang demikian, guru harus mampu menerapkan berbagai model, strategi atau metode mengajar sehingga ada variasi saat menyampaikan materi. Dengan adanya variasi dalam pembelajaran, berarti akan dapat membawa siswa tetap bergairah dalam belajar dan akan selalu memberikan tanggapan yang positif terhadap materi yang diterimanya. Sebaliknya apabila guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan satu metode saja seperti metode ceramah, jelas akan menimbulkan kebosanan pada siswa dan muncul tanggapan yang kurang simpatik

(pembelajaran sejarah dianggap kurang simpatik). Sikap siswa dalam pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran sejarah. Siswa yang mempunyai sikap positif (aktif) selama kegiatan belajar mengajar pada dasarnya memiliki semangat dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang sikapnya negatif (pasif). Sehingga dengan demikian, motivasi belajar yang tinggi dalam diri siswa akan diikuti oleh intensitas belajar yang lebih tinggi sehingga prestasi belajarnya juga lebih tinggi. Dengan demikian, kualitas proses dan hasil pembelajaran sejarah juga dipengaruhi oleh sikap siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar berlangsung.

c) Sarana pembelajaran

Kendala lain yang ditemui di SMA Al-Muayyad maupun SMA MBS adalah faktor sarana pembelajaran. Dalam upaya melakukan pembaharuan dalam pembelajaran sejarah, kendala yang dihadapi selama ini adalah ketersediaan sarana pembelajaran. Disamping faktor kemampuan pengajar dan strategi mengajar sejarah, tidak kalah penting adalah tersedianya sarana yang digunakan dalam pembelajaran sejarah, baik yang bersifat statis (seperti gambar, dsb) maupun yang bersifat dinamis (seperti kehidupan yang nyata di lingkungan sekitar peserta didik). Sehingga, dalam pengembangan strategi pembelajaran sejarah harus sudah diperhitungkan pula fasilitas atau sarana yang ada ataupun yang perlu diadakan. Sebab, tanpa memperhitungkan itu semua suatu strategi yang betapapun direncanakan dengan baik akan tidak efektif pula hasilnya. Sarana pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan terlaksananya kegiatan pembelajaran baik di SMA Al-Muayyad maupun SMA MBS. Sarana pembelajaran dapat berupa ruang belajar, media pembelajaran dan sumber belajar. Sarana pembelajaran juga berpengaruh pada

kinerja mengajar guru sejarah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sarana pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah antara lain meliputi ruang kelas yang representatif atau memadai, media pembelajaran yang lengkap dan memadai seperti tersedianya komputer, OHP, LCD, peta, *tape recorder*, serta ketersediaan sumber-sumber belajar seperti koleksi buku-buku sejarah yang lengkap maka tidak menutup kemungkinan siswa lebih memahami dan mendalami sejarah bangsanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada tahap perencanaan pembelajaran guru sejarah di SMA Al-Muayyad dan SMA MBS melakukan internalisasi nilai-nilai kebangsaan kedalam Silabus dan RPP yang telah disusunnya. Pada tahap ini guru merancang langkah langkah pembelajaran sejarah yang memfasilitasi siswa aktif dari pendahuluan, inti, sampai penutup. Guru juga berusaha mengimplementasikan wawasan kebangsaan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui materi yang berhubungan dengan wawasan kebangsaan dan menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Dengan menggunakan metode yang bisa mengaktifkan peserta didik, maka akan mempermudah proses implementasi wawasan kebangsaan dalam pembelajaran sejarah. Proses pembelajaran sejarah berbasis wawasan kebangsaan di SMA Al-Muayyad dan SMA MBS dilakukan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi). Ketiga tahap tersebut merupakan elemen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran disekolah. Kegiatan belajar mengajar dari tahap pendahuluan inti dan penutup dipilih dan dilakukan agar para siswa dapat memahami dan selanjutnya mengamalkan wawasan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Tiga tahap tersebut dapat dijalankan guru sejarah di SMA Al-Muayyad dan SMA MBS

dengan baik. Hal ini membuat pendidik lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik lebih antusias dan mudah dalam mengikuti pelajaran. Walaupun perlu adanya perbaikan-perbaikan agar proses pembelajaran sejarah berbasis wawasan kebangsaan bisa berjalan lebih baik lagi.

2. Kepada Sekolah
 - a. Untuk mengadakan pelatihan-pelatihan seperti workshop/training yang ditujukan bagi para guru untuk menambah kemampuan dan keterampilan dalam mengajar.
 - b. Untuk menambah buku penunjang/referensi sebagai sumber belajar agar menambah wawasan dan pengetahuan guru maupun peserta didik.
 3. Kepada Guru
 - a. Hendaknya guru meningkatkan keterampilan mengajar baik dalam penguasaan materi, penggunaan metode maupun media pembelajaran.
 - b. Untuk mengoptimalkan perannya, guru hendaknya sering mengikuti pelatihan-pelatihan (workshop) dan seminar-seminar.
- Kendala-kendala yang dijumpai dalam pembelajaran sejarah berbasis wawasan kebangsaan beragam. Kendala-kendala tersebut perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Proses pembelajaran sejarah berbasis wawasan kebangsaan akan berhasil jika tidak ada kendala-kendala baik dari guru, siswa dan sumber belajar. Sehingga memungkinkan peserta didik mengetahui, memahami dan bisa menerapkan wawasan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang perlu peneliti sampaikan adalah:
1. Kepada pejabat terkait, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) agar memberikan alokasi anggaran yang

lebih banyak untuk meningkatkan sarana dan prasarana sekolah. Selain itu, diharapkan pemerintah juga ikut meningkatkan kesejahteraan guru swasta agar mutu pendidik tidak ketinggalan dengan sekolah negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafi'i Noer, "Pesantren: Asal-Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan", dalam Abuddin Nata. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grassindo.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anderson Benedict. *Imagined Communities*, a.b. Omi Intan naomi 2004. *Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dadang Supardan dan A. Razak Ahamad. 2009. "Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, dan Global dalam Integrasi Bangsa", *Forum Kependidikan*, Volume 28 No.2, Maret 2009, hlm. 96-107.
- H.B Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: UNS Press.
- Kochhar, S.K, "Teaching of History", a.b. H.Purwanta, dkk 2008, *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kodhi SA dan R Soerjadi. 1989. *Filsafat Idiologi, dan Wawasan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Kohn H. 1958. *Nasionalisme Arti dan Sedjarahny*. Jakarta: Pustaka Sardjana.
- Nana Sudjana. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Oemar Hamalik. 2011. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schunk, Dale H. 2012. *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekarno. 1965. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Zamakhsyari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.